

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pada teori keagenan (*agency theory*) dijelaskan bahwa pada sebuah perusahaan terdapat dua pihak yang saling berinteraksi. Pihak-pihak tersebut adalah pemilik perusahaan (pemegang saham) dan manajemen perusahaan. Pemegang saham disebut sebagai *principal*, sedangkan manajemen orang diberi kewenangan oleh pemegang saham untuk menjalankan perusahaan yang disebut *agen*. Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (*agency conflict*) yang disebabkan karena masing-masing pihak mempunyai kepentingan yang saling bertentangan, yaitu berusaha mencapai kemakmurannya sendiri (Jensen dan Meckling, 1976).

Untuk meminimalkan konflik antara mereka, maka pemilik dan manajemen melakukan kesepakatan kontrak kerja dengan cara mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing guna mencapai utilitas yang diharapkan. Dalam kesepakatan tersebut diharapkan memaksimalkan utilitas pemilik dan dapat memuaskan serta menjamin manajemen untuk menerima *reward* atas hasil pengelolaan perusahaan.

Peneliti berpendapat mengenai teori keagenan dalam kaitannya dengan kinerja keuangan yaitu hubungan dan manfaat yang diterima oleh kedua belah pihak didasarkan atas kinerja keuangan perusahaan. Hubungan antara pemilik dan manajemen sangat tergantung pada penilaian pemilik tentang kinerja keuangan perusahaan. Untuk itu, pemilik menuntut pengembalian atas investasi yang dipercayakan untuk dikelola oleh manajemen perusahaan.

Oleh karenanya, manajemen harus memberikan pengembalian yang memuaskan kepada pemilik perusahaan, karena kinerja yang baik akan berpengaruh positif pada kompensasi yang diterima, dan sebaliknya kinerja yang buruk akan berpengaruh negatif.

2.2 Teori Signal (*Signaling Theory*)

Teori signal membahas bagaimana seharusnya signal-signal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agen) disampaikan kepada pemilik (*principal*). Teori signal menjelaskan bahwa pemberian signal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi informasi asimetris.

Menurut Sari dan Zuhrotun (2006), teori signal (*signaling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut timbul karena adanya informasi asimetris antara perusahaan (manajemen) dengan pihak luar, dimana manajemen mengetahui informasi internal perusahaan yang relative lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan pihak luar seperti investor dan kreditor.

Kurangnya informasi yang diperoleh pihak luar tentang perusahaan menyebabkan pihak luar melindungi diri dengan memberikan nilai rendah untuk perusahaan tersebut. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetris, salah satu caranya adalah dengan memberikan signal kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Laporan tentang kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan.

Pada *signaling theory*, apapun motivasi manajemen menyajikan informasi keuangan diharapkan dapat memberikan signal kemakmuran kepada pemilik ataupun pemegang saham. Publikasi laporan keuangan tahunan yang disajikan oleh perusahaan akan dapat memberikan signal pertumbuhan deviden maupun perkembangan harga saham perusahaan (Kusuma, 2006).

Laporan keuangan yang mencerminkan kinerja baik merupakan signal atau tanda bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik. Signal baik akan direspon dengan baik pula oleh pihak luar, karena repon pasar sangat tergantung pada signal fundamental yang dikeluarkan perusahaan. Investor hanya akan menginvestasikan modalnya jika menilai perusahaan mampu memberikan nilai tambah atas modal yang diinvestasikan lebih besar dibandingkan jika menginvestasikan di tempat lain. Untuk itu, perhatian investor diarahkan pada kemampuan perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan.

Hubungan baik akan terus berlanjut jika pemilik ataupun investor puas dengan kinerja manajemen, dan penerima signal juga menafsirkan signal perusahaan sebagai signal yang positif. Hal ini jelas bahwa pengukuran kinerja keuangan perusahaan merupakan hal yang krusial dalam hubungan antara manajemen dengan pemilik ataupun investor.

2.3 Kinerja Keuangan

Pada prinsipnya kinerja dapat dilihat dari siapa yang melakukan penelitian itu sendiri. Bagi manajemen, melihat kontribusi yang dapat diberikan oleh suatu bagian tertentu bagi pencapaian tujuan secara keseluruhan. Sedangkan bagi pihak luar manajemen, kinerja merupakan alat untuk mengukur suatu prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang merupakan pencerminan tingkat hasil pelaksanaan aktivitas kegiatannya, namun demikian penilaian kinerja suatu organisasi baik yang dilakukan pihak manajemen perusahaan diperlukan sebagai dasar penetapan kebijaksanaan yang akan datang.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan dibidang keuangan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Disisi lain kinerja keuangan menggambarkan kekuatan struktur suatu perusahaan dan sejauh mana asset yang tersedia, perusahaan sanggup meraih keuntungan. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien.

2.4 Laporan Keuangan

Untuk membahas kinerja keuangan, tidak terlepas dari laporan keuangan. Oleh karena itu diperlukan pembahasan singkat mengenai laporan keuangan. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan didalam mengambil keputusan.

Menurut PSAK (2015) pengertian laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut Kasmir (2013) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau periode kedepannya. Menurut Bambang Riyanto (2012) laporan keuangan memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana Neraca mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan Rugi dan Laba mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun.

Menurut Munawir (2010) bahwa pengertian laporan keuangan terdiri dari neraca dan suatu perhitungan laba – rugi serta laporan mengenai perubahan ekuitas. Neraca tersebut menunjukkan atau menggambarkan jumlah suatu asset, kewajiban dan juga mengenai ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang dilaksanakan secara konsisten serta dibuat dan disajikan dalam bentuk neraca dan laporan laba rugi.

Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyajikan laporan kemajuan perusahaan secara periodik. Manajemen perlu mengetahui bahwa perkembangan keadaan investasi dalam perusahaan dan hasil-hasil yang dicapai selama jangka waktu yang diamati. Pada umumnya laporan keuangan itu sendiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan modal, dimana neraca menunjukkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal

tertentu, sedangkan pada laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi pada selama periode tertentu.

Dari beberapa pendapat ahli ekonomi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir proses akuntansi yang menjelaskan atau melaporkan kegiatan perusahaan sekaligus untuk mengevaluasi keberhasilan strategi perusahaan dalam pencapaian tujuan yang ingin dicapai.

2.5 Bentuk-bentuk Laporan Keuangan

Dalam menganalisa dan menafsirkan laporan keuangan, seorang penganalisis harus mengetahui pengertian-pengertian mengenai bentuk-bentuk maupun prinsip-prinsip penyusunan laporan keuangan. Menurut Kasmir (2014) laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan arus kas.

2.5.1 Neraca

Neraca menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu. Neraca menunjukkan aktiva, hutang dan modal sendiri suatu perusahaan pada hari terakhir periode akuntansi. Aktiva menunjukkan penggunaan dana, hutang dan modal menunjukkan sumber dana yang diperoleh.

Neraca bertujuan untuk menunjukkan posisi keuangan pada suatu perusahaan pada tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada akhir tahun fiscal atau tahun kalender sehingga neraca sering disebut *balance sheet*.

Menurut Darsono (2005) komponen neraca terdiri atas :

2.5.1.1 Aktiva

Pada sisi aktiva neraca dikelompokkan sesuai urutan yang paling lancar. Pengertian paling lancar disini adalah kemampuan aktiva tersebut untuk dikonversi menjadi kas. Dengan demikian, penggolongan aktiva dalam neraca adalah :

a. Aktiva Lancar

Dalam aktiva lancar, aktiva dikelompokkan berdasarkan urutan yang paling lancar. Aktiva lancar disini adalah yang paling mudah dan cepat untuk dijadikan uang atau kas.

b. Aktiva Tetap

Aktiva tetap adalah investasi pada tanah, bangunan, kendaraan dan peralatan lain yang dilakukan perusahaan. Aktiva tetap disusun berdasarkan urutan yang paling tidak likuid (lancar).

c. Aktiva Lain-lain

Aktiva lain-lain adalah investasi atau kekayaan lain yang dimiliki oleh perusahaan. Isi dari pos aktiva lain-lain adalah kekayaan atau investasi yang tidak dikelompokkan dalam aktiva lancar dan aktiva tetap.

2.5.1.2 Kewajiban dan Ekuitas

Darsono (2005) berpendapat bahwa kewajiban adalah hak dari pemberi hutang (kreditor) terhadap kekayaan perusahaan, sedangkan ekuitas adalah hak pemilik atas kekayaan perusahaan. Pos-pos dalam sisi ini dikelompokkan sesuai dengan besar kecilnya kemungkinan hak tersebut akan dibayar. Semakin besar kemungkinan hak atas perusahaan dibayar, semakin atas urutannya dalam neraca. Pembagian dalam sisi kewajiban dan ekuitas dalam neraca adalah :

a. Kewajiban jangka pendek

Kewajiban jangka pendek adalah kewajiban kepada kreditor yang akan dibayarkan dalam jangka waktu satu tahun kedepan. Komponennya antara lain adalah hutang dagang, hutang gaji, hutang pajak, hutang bank yang jatuh tempo dalam setahun dan hutang-hutang lain.

b. Kewajiban jangka panjang

Kewajiban jangka panjang adalah kewajiban yang akan dibayarkan dalam jangka waktu lebih dari satu periode akuntansi atau satu tahun. Komponennya adalah hutang bank, hutang obligasi, hutang wesel dan hutang surat-surat berharga lainnya.

c. Ekuitas

Ekuitas adalah hak pemilik atas perusahaan. Hak pemilik akan dibayarkan hanya melalui dividen kas atau dividen likuiditas akhir. Komponen dari ekuitas meliputi modal saham baik biasa maupun preferen, cadangan, laba ditahan dan laba tahun berjalan.

2.5.2 Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menggambarkan jumlah penghasilan atau pendapatan dan biaya dari suatu perusahaan pada periode tertentu sebagaimana halnya neraca, laporan laba rugi juga disusun tiap akhir tahun. Menurut Najmudin (2011) arti laporan laba rugi adalah membandingkan pendapatan terhadap beban pengeluarannya untuk menentukan laba atau rugi bersih. Laporan laba rugi ini dapat memberikan informasi tentang akhir perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Menurut Kasmir (2016) laporan laba rugi dapat memberikan informasi situasi usaha dalam perusahaan pada suatu periode tertentu. Laporan laba rugi harus dibuat dalam siklus operasi atau periode tertentu untuk mengetahui jumlah pendapatan (penjualan) dan biaya yang dikeluarkan sehingga dapat diketahui perusahaan mengalami keuntungan atau kerugian.

Sedangkan menurut Darsono (2005) laporan laba rugi merupakan akumulasi aktivitas yang berkaitan dengan pendapatan dan biaya-biaya selama periode waktu tertentu yang dilaporkan, maka pembaca laporan laba rugi perlu memerhatikan kepala (heading) pada laporan tersebut.

Komponen laba rugi menurut Darsono (2005) adalah sebagai berikut

- a. Pendapatan / Penjualan
- b. Harga Pokok Penjualan
- c. Biaya Pemasaran
- d. Biaya Administrasi dan Umum
- e. Pendapatan Luar Usaha
- f. Biaya Luar Usaha

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan laba rugi merupakan suatu daftar perusahaan dimana didalamnya didasarkan atas semua pendapatan dan biaya-biaya sedemikian rupa yang terjadi pada periode tertentu yang disusun secara sistematis sehingga dengan mudah dapat diketahui apakah suatu perusahaan itu memperoleh laba atau rugi.

2.5.3 Laporan Arus Kas

Laporan ini menggambarkan tentang perputaran uang (kas dan bank) selama periode tertentu, misalnya bulanan dan tahunan. Laporan arus kas terdiri dari kas untuk kegiatan operasional dan kas untuk kegiatan pendanaan.

2.6 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan bagi penggunanya, baik internal maupun eksternal dalam periode tertentu. Tujuan laporan keuangan menurut Muhandi (2013) “Tujuannya adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan dalam posisi keuangan sebagai suatu entitas yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan.”

Menurut Kasmir (2016) tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis pendapatan dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jenis biaya dan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan serta perubahannya. Selain itu, laporan keuangan juga memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan dan informasi keuangan lainnya kepada pihak manajemen perusahaan atau pihak yang berkepentingan lainnya dalam proses pengambilan keputusan.

2.7 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan.

Karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan yang berguna bagi pemakai. Berdasarkan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) No 1, karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah ukuran-ukuran normatif yang perlu diwujudkan dalam informasi akuntansi sehingga dapat memenuhi tujuannya atau menghasilkan informasi yang berkualitas. Menurut Standar Akuntansi Keuangan ada empat karakteristik kualitatif, yaitu :

a. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakainya. Pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi

dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketentuan yang wajar.

b. Relevan

Untuk memperoleh manfaat yang baik, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat memengaruhi keputusan ekonomi dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa depan dengan menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi masa lalu.

c. Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan. Agar dapat diandalkan, informasi haruslah menggambarkan atau menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang harusnya disajikan atau secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan.

d. Dapat Dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

Hasil analisis dan interpretasi akan memberikan gambaran internal tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan. Dengan mengetahui hal tersebut, pemimpin perusahaan dapat menetapkan keputusan yang tepat, efektif dan efisien dalam memanfaatkan peluang dan menanggulangi ancaman yang dihadapi perusahaan dalam lingkungan usahanya.

2.8 Pihak Yang Berkepentingan Terhadap Laporan Keuangan

Laporan keuangan akan memberikan berbagai manfaat kepada berbagai pihak. Adapun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, yaitu :

a. Manajemen

Membutuhkan informasi akuntansi keuangan, selain sebagai dasar perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan keuangan, operasi dan investasi, juga diperlukan dalam rangka untuk penentuan insentif atau bonus, penilaian kinerja atau menentukan profitabilitas perusahaan dan distribusi laba.

b. Investor, Kreditur dan Pemegang Saham

Pihak-pihak yang menginvestasikan modalnya membutuhkan informasi tentang sejauh mana kelancaran aktivitas dan profitabilitas perusahaan, potensi dividen, karena dengan informasi tersebut pemegang saham dapat memutuskan untuk mempertahankan sahamnya, menjual bahkan menambahnya.

c. Supplier dan Lender

Pemasok dan pemberi pinjaman dalam pengambilan keputusan dalam memberi kredit atau tidak, mereka akan mempertimbangkan profitabilitas dan aktivitasnya. Mereka tidak hanya membutuhkan laporan keuangan untuk mengetahui informasi-informasi tersebut tetapi juga berkeinginan untuk memonitor metode akuntansi yang digunakan.

d. Pemerintah

Pemerintah memerlukan informasi akuntansi dalam rangka untuk :

1. Mengetahui peningkatan pendapatan, misalnya pemerintah dari pajak penghasilan, pajak penjualan, pajak pertambahan nilai dan pajak kekayaan.

2. Memonitor pelaksanaan kontrak-kontrak pemerintah, misalnya penentuan penggantian dalam kontrak *cost-plus*, atau untuk memonitor keuntungan pelaksanaan bisnis pemerintah.
3. Penentuan tarif, misalnya tarif listrik dan tarif telepon.
4. Karyawan

Karyawan secara jelas mempunyai kepentingan untuk memonitor variabel-variabel yang berbasis laporan keuangan antara lain tentang penjualan dan laba perusahaan.

2.9 Tingkat Kesehatan Perusahaan

Tingkat kesehatan perusahaan diperlukan untuk melihat apakah suatu keuangan dalam suatu perusahaan itu dalam keadaan sehat atau tidak. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan antara dua elemen yang ada atau disebut dengan rasio. Dengan rasio itu kita dapat mengetahui tingkat rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Peningkatan kinerja harus selalu dikaitkan dengan penerapan prinsip efisiensi. Efisiensi artinya menampilkan kinerja yang memuaskan suatu system bekerja sehingga hasilnya digunakan sebagai sarana, daya dan dana yang dialokasikan untuk menyelenggarakannya (Siagian, 1996).

Menurut Hanafi dan Halim (2005) ada beberapa indikator untuk melihat kesehatan atau kinerja perusahaan. Salah satunya adalah analisis aliran kas untuk saat ini atau untuk masa mendatang. Sumber lain adalah analisis strategi perusahaan. Analisis ini memfokuskan pada persaingan yang dihadapi perusahaan, struktur biaya relative terhadap pesaingnya, kualitas manajemen, kemampuan manajemen mengendalikan biaya dan lainnya. Analisis ini digunakan sebagai pendukung analisis aliran kas. Dan indikator paling penting untuk melihat kesehatan atau kinerja keuangan perusahaan adalah analisis laporan keuangan, dengan menggunakan analisis laporan keuangan bias dikatakan bahwa perusahaan dalam kondisi sehat atau dalam kondisi kesulitan keuangan.

Menurut Munawir (2008) menyatakan bahwa, ukuran kesehatan suatu perusahaan meliputi :

1. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi dalam jangka pendek atau pada saat jatuh tempo (*short-term liquidity*).
2. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang dan struktur modalnya (*capital structure and solvency*).
3. Kemampuan dan kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu (*operating performace and profitability*).
4. Tingkat pengembalian yang dapat dicapai dari total Aktiva yang digunakan (*return on invested capital*).
5. Efisiensi penggunaan aktiva (*assets utilization atau turnover aktiva*).

2.10 Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No:Kep-100/MBU/2002

Penilaian kinerja BUMN dapat mencerminkan kondisi kesehatan perusahaan dengan memperhatikan kaidah penilaian perusahaan yang berlaku umum. Penilaian kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan dan BUMN jasa keuangan, kecuali BUMN Persero Terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan undang-undang tersendiri.

1. Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN

Penilaian tingkat kesehatan BUMN secara keseluruhan, yaitu dari aspek keuangan, aspek operasional dan aspek administrasi digolongkan menjadi :

a. SEHAT, yang terdiri dari :

AAA apabila Total Skor (TS) lebih besar dari 95

AA apabila $80 < TS \leq 95$

A apabila $65 < TS \leq 80$

b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :

BBB apabila $50 < TS \leq 65$

BB apabila $40 < TS \leq 50$

B apabila $30 < TS \leq 40$

c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :

CCC apabila $20 < TS \leq 30$

CC apabila $10 < TS \leq 20$

C apabila Total Skor (TS) =10

2. Total Bobot Penilaian Kinerja BUMN

Tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi penilaian :

Tabel 2.1 Total Bobot Penilaian Kinerja BUMN

No	Keterangan	Total Bobot BUMN Non Infra Struktur
1	Aspek Keuangan	70
2	Aspek Operasional	15
3	Aspek Administrasi	15
TOTAL BOBOT		100

Sumber: SK Menteri BUMN No:Kep-100/MBU/2002

3. Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN Ditinjau dari Aspek Keuangan

Penilaian tingkat kesehatan BUMN yang telah dijabarkan diatas merupakan penilaian secara keseluruhan (aspek keuangan, aspek operasional, aspek administrasi). Berdasarkan pertimbangan yaitu penulis hanya meneliti tingkat kesehatan BUMN pada aspek keuangannya saja, maka penentuan tingkat kesehatan BUMN yang ditinjau dari Aspek Keuangan dapat ditentukan dengan cara Total Bobot Keuangan yaitu 70 di persentasekan menjadi angka 100% kemudian dibandingkan dengan standar golongan penilaian tingkat kesehatan BUMN. Berikut adalah perhitungan yang dilakukan untuk penilaian tingkat kesehatan BUMN yang ditinjau dari aspek keuangan (Susetyorini, Agus Priyanto : 2014) :

a. SEHAT, yang terdiri dari :

AAA apabila Persentase Total Skor (PTS) lebih besar dari 95%

AA apabila $80\% < PTS \leq 95\%$

- A apabila $65\% < \text{PTS} \leq 80\%$
- b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :
 - BBB apabila $50\% < \text{PTS} \leq 65\%$
 - BB apabila $40\% < \text{PTS} \leq 50\%$
 - B apabila $30\% < \text{PTS} \leq 40\%$
- c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :
 - CCC apabila $20\% < \text{PTS} \leq 30\%$
 - CC apabila $10\% < \text{PTS} \leq 20\%$
 - C apabila Persentase Total Skor (PTS) = 10%

2.11 Rasio Keuangan berdasarkan SK Menteri BUMN No:Kep-100/MBU/2002

Untuk menganalisis tingkat kesehatan perusahaan, pada penelitian ini digunakan rasio keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No: Kep-100/MBU/2002 yang berisi ketentuan atau tata cara untuk menilai tingkat kesehatan BUMN. “Aspek keuangan dinilai dengan menggunakan delapan indikator yaitu *Return On Equity (ROE)*, *Return On Investment (ROI)*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Periods*, Perputaran Persediaan, *Total Assets Turn Over (TATO)* dan Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva.” (SK Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002). Indikator dan masing-masing bobot untuk menilai tingkat kesehatan BUMN Infra Struktur pada aspek keuangan adalah seperti pada table dibawah ini :

Tabel 2.2
Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

No	Indikator	Bobot
1	Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	20
2	Imbalan Investasi (ROI)	15
3	Rasio Kas	5
4	Rasio Lancar	5
5	Collection Periods	5
6	Perputaran persediaan	5
7	Perputaran total asset	5
8	Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	10
Total Bobot		70

Sumber: SK Menteri BUMN No:Kep-100/MBU/2002

1. Imbalan Kepada Pemegang Saham / *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Menurut Sartono (2012), ROE adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tersedia bagi pemegang saham. Rasio ini dipengaruhi oleh jumlah utang perusahaan yaitu bila jumlah utang yang dimiliki semakin besar maka rasio ini akan besar.

Rumus : $ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$

Definisi :

- Laba setelah Pajak adalah Laba setelah Pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari :
 - o Aktiva tetap
 - o Aktiva Non Produktif
- Modal sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen Modal sendiri yang digunakan untuk membiayai Aktiva Tetap dalam Pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam Modal sendiri tersebut di atas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.

- Aktiva Tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku Aktiva Tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

Tabel 2.3
Daftar Skor Penilaian ROE

ROE (%)	Skor
	Non Infra Struktur
15 < ROE	20
13 < ROE ≤ 15	18
11 < ROE ≤ 13	16
9 < ROE ≤ 11	14
7,9 < ROE ≤ 9	12
6,6 < ROE ≤ 7,9	10
5,3 < ROE ≤ 6,6	8,5
4 < ROE ≤ 5,3	7
2,5 < ROE ≤ 4	5,5
1 < ROE ≤ 2,5	4
0 < ROE ≤ 1	2
ROE < 0	0

Sumber : SK Menteri BUMN nomor: KEP-100/MBU/2002

2. Imbalan Investasi / *Return On Investment* (ROI)

Return On Investment (ROI) adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia diperusahaan. Menurut Saud Husnan (2016) pengertian *Return On Investment* adalah rasio untuk menggambarkan seberapa besar laba bersih yang didapatkan perusahaan dari seluruh kekayaan yang dimilikinya.

$$\text{Rumus : ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi :

- EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari :
 - o Aktiva Tetap
 - o Aktiva lain-lain
 - o Aktiva Non Produktif
 - o Saham penyertaan langsung

- Penyusutan adalah depresiasi, amortisasi dan depleksi.
- Capital employed adalah posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.

Tabel 2.4
Daftar Skor Penilaian ROI

ROI (%)	Skor
	Non Infra Struktur
18 < ROI	15
15 < ROI ≤ 18	13,5
13 < ROI ≤ 15	12
12 < ROI ≤ 13	10,5
10,5 < ROI ≤ 12	9
9 < ROI ≤ 10,5	7,5
7 < ROI ≤ 9	6
5 < ROI ≤ 7	5
3 < ROI ≤ 5	4
1 < ROI ≤ 3	3
0 < ROI ≤ 1	2
ROI < 0	1

Sumber : SK Menteri BUMN nomor: KEP-100/MBU/2002

3. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Cash Ratio (Rasio Kas) merupakan kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup hutang lancar. Menurut Kasmir (2012) adalah alat yang dipergunakan untuk mengukur sampai seberapa besar uang kas yang tersedia untuk digunakan membayar hutang.

$$\text{Rumus : } \quad \text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi :

- *Cash Ratio* merupakan kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup hutang lancar.
- Kas, Bank dan Surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.

- *Current liabilities* adalah posisi seluruh kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 2.5
Daftar Skor Penilaian *Cash Ratio*

Cash Ratio = x (%)	Skor
	Non Infra Struktur
$x \geq 35$	5
$15 \leq x < 35$	4
$15 \leq x < 25$	3
$10 \leq x < 15$	2
$5 \leq x < 10$	1
$0 \leq x < 5$	0

Sumber : SK Menteri BUMN nomor: KEP-100/MBU/2002

4. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Menurut Kasmir (2014) rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Rumus :
$$Current Ratio = \frac{Current Assets}{Current Liabilities} \times 100\%$$

Definisi :

- *Current Asset* adalah posisi Total Aktiva Lancar pada akhir tahun buku.
- *Current Liabilities* adalah posisi Total Kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 2.6
Daftar Skor Penilaian *Current Ratio*

<i>Current Ratio</i> = x (%)	Skor
	Non Infra Struktur
125 ≤ x	5
110 ≤ x < 125	4
100 ≤ x < 110	3
95 ≤ x < 100	2
90 ≤ x < 95	1
x < 90	0

Sumber : SK Menteri BUMN nomor: KEP-100/MBU/2002

5. *Collection Periods* (CP)

Collection periods merupakan salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk mengetahui lamanya hasil penjualan tertanam dalam bentuk piutang usaha.

$$\text{Rumus : } \quad \textit{Collection Periods} \quad = \quad \frac{\textit{Total Piutang Usaha}}{\textit{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Definisi :

- Total Piutang Usaha adalah posisi Piutang Usaha setelah dikurangi Cadangan Penyisihan Piutang pada akhir tahun buku.
- Total Pendapatan Usaha adalah jumlah Pendapatan Usaha selama tahun buku.

Tabel 2.7
Daftar Skor Penilaian *Collection Periods*

CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor
		Non Infra Struktur
$x \leq 60$	$x > 35$	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,8
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0

Sumber : SK Menteri BUMN nomor: KEP-100/MBU/2002

6. Perputaran Persediaan (PP)

Perputaran persediaan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam setahun. Menurut Kasmir (2014) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode.

Rumus : Perputaran Persediaan =
$$\frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi :

- Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.
- Total Pendapatan Usaha adalah Total Pendapatan Usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 2.8
Daftar Skor Penilaian Perputaran Persediaan

PP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor
		Non Infra Struktur
x ≤ 60	35 < x	5
60 < x ≤ 90	30 < x ≤ 35	4,5
90 < x ≤ 120	25 < x ≤ 30	4
120 < x ≤ 150	20 < x ≤ 25	3,5
150 < x ≤ 180	15 < x ≤ 20	3
180 < x ≤ 210	10 < x ≤ 15	2,4
210 < x ≤ 240	6 < x ≤ 10	1,8
240 < x ≤ 270	3 < x ≤ 6	1,2
270 < x ≤ 300	1 < x ≤ 3	0,6
300 < x	0 < x ≤ 1	0

Sumber : SK Menteri BUMN nomor: KEP-100/MBU/2002

7. Perputaran Total Asset (*Total Asset Turn Over / TATO*)

Total asset turn over (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap aktiva. Menurut J.P. Sitanggang (2014) *Total asset turn over* (TATO) yaitu rasio yang mengukur bagaimana seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dioperasikan dalam mendukung penjualan perusahaan.

$$\text{Rumus : } \quad \textit{Total Asset Turn Over} = \frac{\textit{Total Pendapatan}}{\textit{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi :

- Total Pendapatan adalah Total Pendapatan Usaha dan Non Usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan Aktiva Tetap.
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan.

Tabel 2.9
Daftar Skor Penilaian Perputaran Total Asset

Daftar Skor II B TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor
		Non Infra Struktur
120 < x	20 < x	5
105 < x ≤ 120	15 < x ≤ 20	4,5
90 < x ≤ 105	10 < x ≤ 15	4
75 < x ≤ 90	5 < x ≤ 10	3,5
60 < x ≤ 75	0 < x ≤ 5	3
40 < x ≤ 60	x < 0	2,5
20 < x ≤ 40	x < 0	2
x ≤ 20	x < 0	1,5

Sumber : SK Menteri BUMN nomor: KEP-100/MBU/2002

8. Total Modal Sendiri terhadap Total Asset (TMS terhadap TA)

Total Modal Sendiri terhadap Total Asset adalah rasio yang menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor.

$$\text{Rumus : TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Definisi :

- Total Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
- Total Asset adalah Total asset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 2.10
Daftar Skor Penilaian Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Asset

TMS terhadap TA (%) = x	Skor
	Non Infra Struktur
$x < 0$	0
$0 < x \leq 10$	4
$10 < x \leq 20$	6
$20 < x \leq 30$	7,25
$30 < x \leq 40$	10
$40 < x \leq 50$	9
$50 < x \leq 60$	8,5
$60 < x \leq 70$	8
$70 < x \leq 80$	7,5
$80 < x \leq 90$	7
$90 < x \leq 100$	6,5

Sumber : SK Menteri BUMN nomor: KEP-100/MBU/2002

2.12 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian.

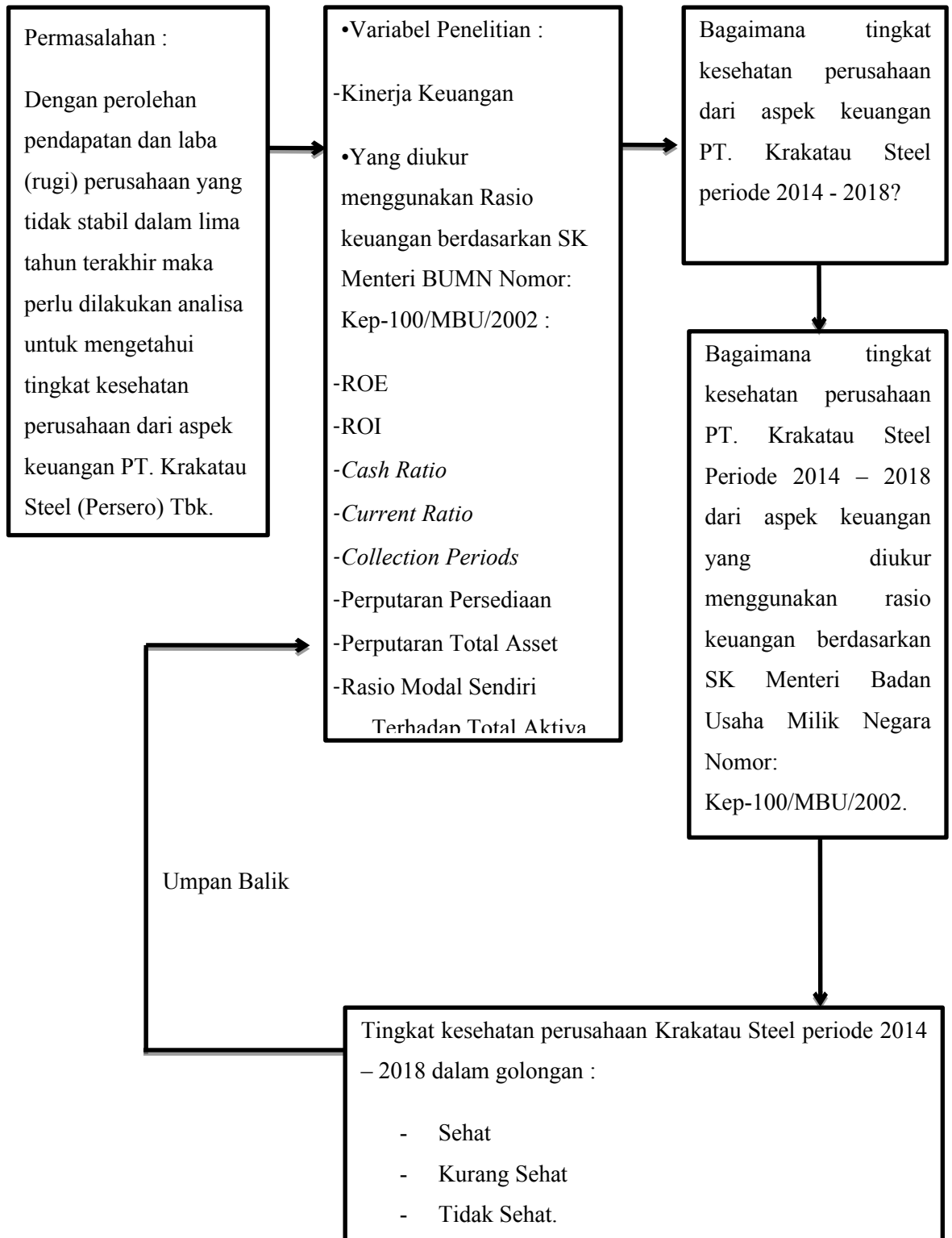
Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan penelitian ini antara lain:

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Varabel Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dewi Melati Putri Iswahyudi, Dwiatmanto, Devi Farah Azizah (2015)	Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 (Studi Kasus pada Pabrik Gula Djatiroto Lumajang Periode 2012-2014)	<ul style="list-style-type: none"> •Variabel Penelitian : Kinerja Keuangan •Rasio pengukuran : -ROE -ROI -Cash Ratio -Current Ratio -Collection Periods -Perputaran Persediaan -Perputaran Total Asset -Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva 	Analisis deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> •Tahun 2012 mendapatkan kategori A dengan predikat sehat. •Tahun 2013 mendapatkan kategori BBB dengan predikat kurang sehat. •Tahun 2014 mendapatkan kategori BB dengan predikat kurang sehat.
2	Wicak Lingga Bahara, Muhammad Saifi, Zahroh Z.A (2015)	Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Dari Aspek Keuangan Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 (Studi Kasus pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Periode 2012-2014)	<ul style="list-style-type: none"> •Variabel Penelitian : Kinerja Keuangan •Rasio pengukuran : -ROE -ROI -Cash Ratio -Current Ratio -Collection Periods -Perputaran Persediaan -Perputaran Total Asset -Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva 	Analisis kuantitatif	Tahun 2012 – 2014 PT Adhi Karya memperoleh kategori A.

			Aktiva		
3	Susetyo Rini, Agus Priyanto (2014)	Analisa Rasio Keuangan Sebagai Alat Untuk Mengetahui Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Pelabuhan Indonesia III Cabang Gresik	<ul style="list-style-type: none"> •Profitabilitas (ROE, ROI) •Likuiditas (CR, Current Ratio) •Aktivitas (CP, PP, Perputaran Total Asset) •Solvabilitas (Modal sendiri terhadap total aktiva) 	Analisis <i>time series</i>	PT. Pelabuhan Indonesia III Cabang Gresik selama lima tahun terakhir dari tahun 2010 – 2014 dalam kondisi sehat dengan kategori AA.

Tabel 2.11 Penelitian Terdahulu

2.13 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran